

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA

*by* Jayanik Mayasari<sup>1</sup>, Murtono<sup>2</sup>, Imaniar Purbasari<sup>3</sup> Jayanik Mayasari<sup>1</sup>,  
Murtono<sup>2</sup>, Imaniar Purbasari<sup>3</sup>

---

**Submission date:** 31-May-2023 02:55PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2105855173

**File name:** 331-Article\_Text-671-1-10-20201009.pdf (460.72K)

**Word count:** 3315

**Character count:** 20271

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA

Jayanik Mayasari<sup>1</sup>, Murtono<sup>2</sup>, Imaniar Purbasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa Tengah 59327  
Jmayasari89@gmail.com

### Abstract

Education cannot be interpreted only as science implementation, but it is broader. By implementing proper education, learners will also understand local wisdom in their surrounding environment. This research takes local wisdom in Kudus as Hindu, Buddhist, and Islam heritages. This research aim to find out the implementation of Make A Match learning model based on local wisdom toward the cognitive learning outcomes of learners. This research apply classroom action method promoted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: 1) planning; 2) acting; 3) observing; 4) monitoring. The finding showed that Make A match model based on local wisdom could improve cognitive learners' learning outcomes. It could be seen from the reached indicators as follow. Cognitive learning outcome improved with a pre-cycle score achievement of social study lesson 52,63% it improved into 68,42% in cycle I then, it improved in cycle II 84,21%. Meanwhile, dealing with Indonesian language content, it improved from 68,15% in pre-cycle into 73,6% in cycle I then, in cycle II it improved into 89,47%

**Keywords:** Learning Outcomes, Make A Match, Local wisdom

### Abstrak

Pendidikan tidak dapat ditafsirkan hanya sebagai implementasi ilmu pengetahuan saja, melainkan harus lebih luas sehingga para siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal daerah setempat. Penelitian ini mengangkat kearifan lokal yang ada di Kudus berupa peninggalan berkaitan dengan kerajaan Hindu, Buddha dan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan dari implementasi model pembelajaran Make A Match berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar kognitif siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas PTK yang dilakukan sebanyak 2 siklus dimana masing-masing siklus dilakukan dengan empat tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran model Make A Match berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya indikator keberhasilan sebagai berikut. Peningkatan hasil belajar ranah pengetahuan meningkat dengan perolehan nilai prasiklus muatan IPS 52,63% meningkat menjadi 68,42% siklus I dan siklus II 84,21%. Sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia dari 68,15% pada prasiklus menjadi 73,68% siklus I dan siklus II menjadi 89,47%.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Make A Match, Kearifan Lokal

Pada era globalisasi ini, sangat menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun upaya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas ialah dengan adanya pendidikan melalui proses pembelajaran. Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012: 30) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara komponen-komponen dalam sistem pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga merupakan sebuah kunci utama dalam proses pendidikan disekolah, dengan guru sebagai peranan utama dalam kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2013: 42) berpendapat bahwa pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut dapat menarik dan memberikan makna serta sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Shoimin (2014:21) mengemukakan pendapat bahwa inovasi pembelajaran ialah suatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan agar pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dengan memasukkan kearifan lokal sebagai pendidikan karakter. Hal ini senada dengan Yudilatif (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015: 15) mengatakan bahwa pendidikan karakter mestinya berbasis pada budaya sendiri yaitu berupa peninggalan nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara 1977 (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015: 13) mengibaratkan pendidikan tanpa kebudayaan seperti perahu di lautan tanpa panduan arah.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:9-10) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku, ketika seseorang belajar maka responnya akan baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak belajar maka responnya rendah. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di SD 2 Tenggeles yaitu guru dalam pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta belum mengkaitkan kearifan lokal daerah setempat dalam pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan gairah belajar siswa menurun sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Dalam hal ini model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, Jadi pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

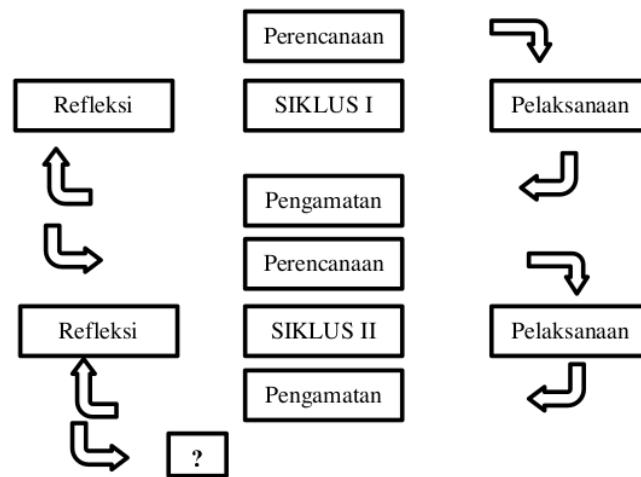
Berdasarkan permasalahan diatas, solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal. Model *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran *cooperative learning*. Murtono (2017: 39) berpendapat bahwa *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Salah satu keunggulan model *Make A Match* ialah mencari pasangan kartu sambil mempelajari suatu konsep tertentu dalam suasana menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran PAKEM dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya guru untuk menarik perhatian siswa sehingga dapat memupuk sikap kerjasama antar anggota kelompok, menumbuhkan kreatifitas serta keaktifan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jadi dengan implementasi pembelajaran model *Make A Match* berbasis kearifan lokal dapat membuat siswa berfikir kritis atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang sangat diperlukan pada era globalisasi ini. Siswa bukan lagi digiring untuk diberi tau, melainkan siswa harus aktif mencari tau sendiri. Berpikir kritis menuntut siswa untuk diarahkan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mempresentasikan hasil berfikirnya. Dengan demikian, berdasarkan paparan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia dengan ketuntasan hasil belajar klasikal 75%.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPS dan Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV semester I SD 2 Tengeles tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan Januari 2020 di SD 2 Tengeles. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 2 Tengeles yang berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Alasan dalam pemilihan kelas ini ialah berdasarkan informasi hasil wawancara dengan guru kelas dan wawancara siswa terhadap rendahnya hasil belajar kognitif pada muatan pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat siswa pasif dalam kegiatan kelompok, siswa berbicara sendiri saat guru menerangkan, dan sebagian siswa cenderung tidak memperhatikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Rata-rata hasil ulangan harian pertama kelas IV SD 2 Tengeles adalah 70,52 pada muatan IPS dari 19 siswa dengan siswa tuntas 10 siswa, sedangkan untuk muatan Bahasa Indonesia 72,63 dari 19 siswa dengan siswa tuntas 12 siswa.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc. Taggart Arikunto (2016: 16) adapun teknik pengolahan data dilakukan dengan siklus penelitian tindakan kelas secara terperinci mulai perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan analisis refleksi yang bersifat berulang-ulang minimal 2 siklus. Berikut model penelitian tindakan kelas:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc. Taggart, Arikunto (2010: 16)

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*), pada tahap awal yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar, mengidentifikasi masalah yang ditemukan saat kegiatan pembelajaran, menyiapkan dan menyusun instrument penelitian berupa silabus, RPP, dan media pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan, pada tahapan ini peneliti menerapkan tindakan yang mengacu pada rencana diatas.
3. Observasi, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian.
4. Analisis dan Refleksi, dalam kegiatan ini digunakan peneliti untuk mengkaji mengenai beberapa hal yang telah dilakukan, apa yang telah dihasilkan, apa yang belum dihasilkan, dan kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah 1) observasi, untuk mengetahui sejauh mana intensitas siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, berkerjasama dalam kelompok serta sejauh mana siswa memperhatikan penjelasan guru. 2) wawancara, untuk melengkapai data-data yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. 3) dokumentasi, mengumpulkan catatan maupun gambar yang penting berhubungan dengan penelitian, dan 4) tes, berupa soal objektif untuk mengukur kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dalam pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal.

Validitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi dengan menggunakan *expert judgment*. Data tes siswa digunakan untuk mendapatkan nilai hasil belajar siswa. Tes hasil belajar yang dirancang adalah tes tertulis berbentuk tes uraian sebanyak 10 butir soal untuk tiap siklusnya yang berisi materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa. Tes diberikan oleh siswa pada tiap akhir siklus. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif adalah dengan menggunakan nilai terhadap penguasaan materi pembelajaran yang telah diajarkan dan capaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Analisis ini juga digunakan untuk memberikan gambaran kemajuan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

## **HASIL**

Penelitian ini merupakan implementasi pembelajaran model *Make A Match* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang dilakukan selama dua siklus. Kegiatan prasiklus merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas.

### **Hasil Prasiklus**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara guru kelas dan siswa kelas IV SD 2 Tengeles pelaksanaan pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia belum pernah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal. Selama ini pembelajaran masih berjalan secara konvensional, guru mendominasi proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Siswa tidak diberikan kesempatan dalam

mengemukakan pendapat atas pertanyaan yang diajukan guru. Kondisi pembelajaran tersebut mengakibatkan hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dengan nilai rata-rata tes prasiklus yang dilakukan ialah pada muatan IPS mencapai rata-rata 70,52 dengan siswa tuntas 10 siswa (52,63%) dan siswa tidak tuntas 9 siswa (47,36%), sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia rata-rata mencapai 72,63 dengan siswa tuntas 12 siswa (63,15%) dan siswa tidak tuntas 7 siswa (36,84%).

**Tabel 1.**

*Hasil Ulangan Prasiklus*

Hasil Belajar		
Uraian Nilai	IPS	Bahasa Indonesia
Rata-rata kelas	70,52	72,63
Nilai tertinggi	90	5
Nilai terendah	45	60
≥KKM	10 (52,63%)	12 (63,15%)
<KKM	9 (47,36%)	7 (36,84%)

Berdasarkan data tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar prasiklus dari 19 siswa pada muatan IPS terdapat 10 siswa yang tuntas dengan presentase 52,63% dan siswa yang tidak tuntas 9 dengan presentase 47,36% dengan ketuntasan kategori sedang. Sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia hasil belajar kognitif siswa dari 19 siswa terdapat 12 siswa yang tuntas dengan presentase 63,15% dan siswa yang tidak tuntas 7 siswa presentase (36,84%).

#### **Hasil siklus I**

Berdasarkan tes hasil belajar siswa siklus I siswa yang tuntas pada muatan IPS sebanyak 13 siswa dengan presentase 68,42% sedangkan untuk muatan Bahasa Indonesia sebanyak 14 siswa presentase 73,68%. Siswa yang tidak tuntas untuk muatan IPS sebanyak 6 siswa dengan presentase 31,57% dan Bahasa Indonesia 5 siswa presentase tidak tuntas 26,31%.

**Tabel 2.**

*Hasil Belajar Kognitif Siklus I*

Hasil Belajar	IPS	Bahasa Indonesia
Rata-rata kelas	79,78	79,57
Nilai Tertinggi	98	92
Nilai Terendah	64	64
≥KKM	13 (68,42%)	14 (73,68%)
<KKM	6 (31,57%)	5 (26,31%)

Berdasarkan data dari tabel 2 diatas, didapat bahwa pada pembelajaran disiklus I pada muatan pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia sudah baik karena sudah banyak siswa yang mencapai KKM 70 dengan presentase muatan IPS 68,42% dan Bahasa Indonesia 73,68%. Akan tetapi, siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu ≥75% sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II untuk mencapai indikator keberhasilan.



### Hasil Siklus II

Berdasarkan tes belajar siswa siklus II siswa yang tuntas pada muatan IPS sebanyak 16 siswa dengan presentase 84,21% sedangkan untuk muatan Bahasa Indonesia sebanyak 17 siswa presentase tuntas 89,47%. Siswa yang tidak tuntas muatan IPS sebanyak 3 siswa dengan presentase 15,75 dan Bahasa Indonesia 2 siswa presentase tidak tuntas 10,52%.

**Tabel 3.**

*Hasil Belajar Kognitif Siklus II*

Hasil Belajar Siswa	IPS	Bahasa Indonesia
Rata-rata Kelas	82,63	83,05
Nilai Tertinggi	100	96
Nilai Terendah	68	68
≥KKM	16 (84,21%)	17 (89,47%)
<KKM	3 (15,78%)	2 (10,52%)

Berdasarkan data dari tabel 3 diatas bahwa pada pembelajaran siklu II pada muatan pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia sudah baik karena banyak siswa yang sudah mencapai KKM 70 lebih banyak dibandingkan pada siklus I dengan presentase muatan IPS 84,21% dan Bahasa Indonesia 89,47%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase siswa tuntas sudah mencapai indikator ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu  $\geq 75\%$ .

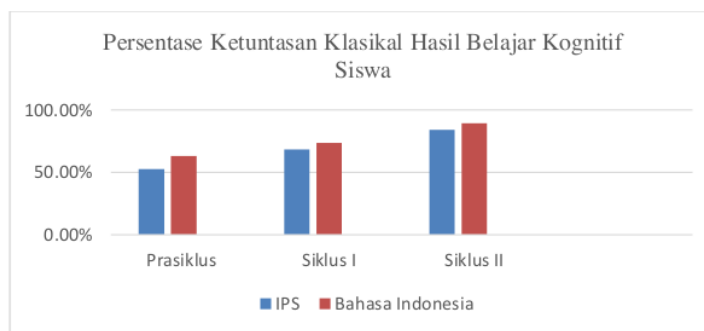
Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua siklus menggunakan model yang sama yaitu model pembelajarn *Make A Match* berbasis kearifan lokal. Dari hasil analisis hasil belajar siswa yang diperoleh dari pelaksanaan tes evaluasi dengan 10 tes soal uraian yang diberikan kepada siswa di setiap akhir siklusnya terbukti mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Peningkatan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 dan grafik pada gambar 1.

**Tabel 4.**

*Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II*

Uraian Nilai	Hasil Belajar Kognitif Siswa					
	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	IPS	Bahasa Indonesia	IPS	Bahasa Indonesia	IPS	Bahasa Indonesia
Nilai Terendah	45	60	64	64	68	68
Nilai Tertinggi	90	85	98	92	100	96
Rata-rata	70,52	72,63	79,78	79,57	82,63	83,05
Ketuntasan	10	12	13	14	16	17
Persen Ketuntasan	52,63%	63,15%	68,42%	73,68%	84,21%	89,47%

Berdasarkan pada tabel 4 diatas, pencapaian nilai rata-rata hasil tes tiap siklus mengalami peningkatan. Hasil ini terlihat dari nilai rata-rata dan persen ketuntasan siswa.



**Gambar 2.** Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa

Berdasarkan gambar 2 tersebut, dalam penerapan model *Make A Match* berbasis kearifan lokal terdapat temuan diantaranya sebagai berikut. Secara umum hasil belajar siswa sudah meningkat dari pratindakan, siklus I, dan siklus II, jika dilihat dari gambar 1 menunjukkan bahwa prasiklus mengalami peningkatan dari 52,63%, selanjutnya untuk siklus I 68,42% dan 84,21% siklus II untuk muatan IPS. Sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia mengalami peningkatan prasiklus dari 68,15%, selanjutnya 73,68% untuk siklus I, dan 89,47% siklus II. Dengan demikian dapat menjadi indikator keberhasilan dari implementasi model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Tiballa (2017) mengemukakan pendapat bahwa *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa dimana pada pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nuzmi'ah (2016) bahwa hasil penelitian yang dilakukannya terdapat peningkatan hasil belajar aspek kognitif yang setiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan, dari data 74,75% menjadi 82,62%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penggunaan model *Make A Match* berbasis kearifan lokal layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan signifikan dibandingkan prasiklus dan siklus I. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan dengan implementasi model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal pada kelas IV SD 2 Tengeles mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia kelas IV SD 2 Tengeles di Kabupaten Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada siklus I dari



19 siswa yang tuntas ada 13 siswa dan yang tidak tuntas ada 6 siswa dengan persentase ketuntasan 68,42% untuk muatan IPS, selanjutnya pada muatan Bahasa Indonesia siklus I siswa yang tuntas 14 dari 19 siswa dan tidak tuntas 5 dengan persentase tuntas 73,68%. Hasil belajar kognitif siswa muatan IPS pada siklus II siswa yang tuntas 16 dan yang tidak tuntas 3 dari 19 siswa memperoleh persentase 84,21%. Sedangkan untuk muatan Bahasa Indonesia siklus II siswa tuntas 17 dan siswa yang tidak tuntas 2 siswa dari 19 siswa dengan persentase 89,47% adanya peningkatan siklus I ke siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena batas minimal ketuntasan minimal klasikal yaitu 75%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah disampaikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut. Pertama, saran untuk guru adalah: 1) memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkerjasama, mengeksplorasi segenap kemampuannya dan bentuk keingintahuannya dalam bentuk diskusi; 2) menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal sebagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan; 3) lebih kreatif dalam membuat maupun menggunakan model pembelajaran.

Kedua, kepada sekolah hendaknya memberikan sosialisasi kepada semua guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbasis kearifan lokal yang sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sekolah hendaknya juga memperhatikan sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran.

Ketiga kepada siswa untuk, 1) selalu aktif dan antusias mengikuti pembelajaran karena dengan aktif siswa dapat memiliki minat tinggi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berhasil; 2) siswa diharapkan mempunyai kesadaran dalam belajar untuk kepentingan diri siswa; 3) siswa dapat berperan aktif dalam menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang optimal.

Keempat kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian hendaknya terlebih dahulu menganalisis model untuk disesuaikan dengan penerapannya, alokasi waktu yang tepat, fasilitas pendukung dan karakteristik siswa pada sekolah tempat penelitian dilakukan. Serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menerapkan model pembelajaran lain, sehingga dapat memperoleh solusi baru untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa serta mampu mengarahkan setiap kegiatan pembelajaran agar siswa dapat aktif dan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggarawati, Aru & dkk. 2014. *Pengaruh Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS SD*. PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Mulyo Rahadjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Sana Tiballa, Meida & dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun 2017.
- Gunawan dan Agus Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khanifa, dkk. 2012. *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Unnes Journal of Biology Education ISSN 22526579.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murtono. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Wade Group.
- Nafisah, Vanya & dkk. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Jenis-Jenis Pekerjaan di SD*. Vol. 4, No. 2 (2017) 199-207.
- Nuzmi'ah, Ana. 2016. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing pada Pembelajaran IPS di SDN Sawojajar 04 Kota Malang*. Volume 5, No 2 Agustus 2016.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA

---

## ORIGINALITY REPORT

---

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

6%

★ [primary.ejournal.unri.ac.id](http://primary.ejournal.unri.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---